

**The Correlation Between Nutrient Status and Pregnancy Space On Pregnant Women With Anemia In Private Midwives-Practice Mrs Dessy On Selamat Riyadi IV Street Pahoman Bandar Lampung 2013 Year**

**Nusadewiarti A, Zuraida R, Yaze IU**  
Medical Faculty of Lampung University

**Abstract**

Anemia in pregnancy give bad impact for both mother and fetus, either during pregnancy, childbirth, porturition, and the further step. One of the factor that becomes a risk factor on anemia in pregnancy is pregnancy space and nutritient status of the mother. This research aims to know the correlation between pregnancy space and nutritient status anemia in pregnancy. This research is analytic-correlative method by using cross sectional approach. The population in this research is pregnant mothers whom check their pregnancy in private midwives-practice on Selamat Riyadi IV street Pahoman Bandar Lampung by November 2013. There are 72 samples using purposive sampling method to take the data. The range of pregnancy was obtained through interview, while nutritient status of pregnant women was obtained through direct measurement of body mass index and hemolglobin meter. From the analysis using chi-square, it was found that  $p=0,003$  for pregnancy space with anemia, while  $p=0,031$  for nutritient status with anemia. From the result, it was found that the correlation between pregnancy space and nutrient status with anemia on pregnant mother is ( $p<0,05$ ).

**Keywords:** Anemia in pregnancy, Nutritional status, Pregnancy space, Pregnant women.

**Abstrak**

Anemia dalam kehamilan memberi dampak buruk bagi ibu maupun janin, baik dalam kehamilan, persalinan, maupun nifas dan masa selanjutnya. Salah satu faktor yang menjadi faktor resiko anemia dalam kehamilan adalah jarak kehamilan dan status gizi ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jarak kehamilan dan status gizi terhadap anemia dalam kehamilan. Jenis penelitian ini adalah metode analitik-korelatif dengan pendekatan *cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang memeriksakan kehamilan di Bidan Praktek Swasta jalan Slamet Riyadi IV Pahoman Bandar Lampung pada bulan November tahun 2013. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 orang dengan tehnik pengambilan sampling dengan metode *purposive sampling*. Jarak kehamilan didapatkan dengan wawancara sedangkan status gizi dan kadar hb ibu hamil didapatkan dengan melakukan pengukuran langsung indeks masa tubuh dan hb meter. Dari hasil analisis menggunakan *chi-square*, didapatkan  $p=0,003$  untuk jarak kehamilan dengan anemia, sedangkan untuk status gizi dengan anemia  $p=0,031$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan jarak kehamilan dan status gizi dengan anemia pada ibu hamil ( $p<0,05$ ).

**Kata kunci:** Anemia dalam kehamilan, ibu hamil, Jarak kehamilan, status gizi ibu hamil.

## Pendahuluan

Anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan, maupun nifas dan masa selanjutnya. Penyulit penyulit yang dapat timbul akibat anemia adalah :keguguran (abortus), kelahiran prematur, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim di dalam berkontraksi (inersia uteri), perdarahan pasca melahirkan karena tidak adanya kontraksi ototrahim (atonia uteri), syok, infeksi baik saat bersalin maupun pasca bersalin serta anemiayangberat(<4gr%) dapat menyebabkan dekompensasi kordis. Hipoksia akibat anemiadapat menyebabkan syok dan kematian ibu pada persalinan (Wiknjosastro, 2007).

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11gr% pada trimester 1 dan 3 atau kadar <10,5 gr% pada trimester 2, nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan kondisi wanita tidak hamil, terjadi karena *hemodilusi*, terutama pada trimester 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil antara lain; Umur ibu, paritas, kurang energy protein, infeksi dan penyakit, jarak kehamilan dan pendidikan ibu(Cunningham. F, 2005).

Menurut Ammirudin (2007) proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1-3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat beresiko terjadi anemia dalam kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil pulih. Akhirnya berkurang untuk keperluan janin yang dikandungnya.

Pada beberapa pengamatan menunjukkan bahwa kebanyakan anemia yang di derita masyarakat adalah karena kekurangan gizi banyak di jumpai di daerah pedesaan dengan malnutrisi atau kekurangan gizi. Kehamilan dan persalinan dengan jarak yang berdekatan, dan ibu hamil dengan pendidikan dan tingkat social ekonomi rendah (Manuaba, 2010). Menurut penelitian Amirrudin(2007), faktor yang mempengaruhi status anemia adalah tingkat pendidikan rendah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitik – korelatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Bidan Praktek Swasta Nyonya Dessy Jalan Selamat Riyadi IV Pahoman Bandar Lampung pada bulan November 2013. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil di Bidan Praktek Swasta Nyonya Dessy Jalan Selamat Riyadi IV Pahoman Bandar Lampung. Sampel berjumlah 72 responden yang ditentukan dengan rumus besar sampling tidak berpasangan dengan teknik *consecutive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan pengukuran kadar Hb dan indeks massa tubuh. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya, meminta persetujuan dari calon responden dengan menandatangani lembar *informed consent*. Responden yang bersedia diberi lembar kuesioner dan diberi kesempatan bertanya apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami.

Data yang didapatkan akan diuji analisis menggunakan pengolah data statistik. Uji yang dilakukan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Uji analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Chi-square*. Apabila pada uji tersebut didapatkan nilai  $p < 0,05$  maka disimpulkan bahwa hasil analisis bermakna.

## Hasil

Dari 72 responden sebanyak 45 orang (62%) berusia antara 20-30 tahun; sebanyak 22 orang (31%) berusia antara 30-40 tahun; dan sebanyak 5 orang (7%) berusia kurang dari 20 tahun.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar tamatan SD sebanyak 29 orang (41%); responden yang berpendidikan SMP sebanyak 22 orang (29%); responden yang berpendidikan SMA 14 orang (20%) dan yang berpendidikan diploma/sarjana berjumlah 7 orang (10%).

Jumlah anak (paritas) responden terdiri dari 38 orang yang memiliki anak 1-2 (62%); sebanyak 27 yang memiliki anak 3-4 (31%) dan sisanya memiliki 5 anak sebanyak 7 orang (7%).

Dari 72 responden terdapat 26 orang (36%) yang memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun; 46 orang (63%) yang memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun. Terdapat 17 orang (23,6%) yang status gizinya kurang baik; 55 orang (76,4%) yang status gizinya baik dari total 72 orang responden. Dari 72 orang responden terdapat 48 orang (66,7%) ibu yang mengalami anemia; dan terdapat 24 orang (33,3%) ibu yang tidak mengalami anemia.

Dari 72 orang responden terdapat 26 orang (36%) yang memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun. Responden yang mengalami anemia sebanyak 23 orang (32%); dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 3 orang (4%). Responden yang memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun sebanyak 46 orang (63%). Dari jumlah tersebut terdapat 25 orang (34%) diantaranya mengalami anemia; dan 21 orang lainnya (29%) tidak mengalami anemia. Didapatkan nilai  $p=0,003$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada kehamilan. Hubungan jarak kehamilan dengan anemia disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Hubungan Jarak Kehamilan dengan Anemia

V a r i a b e l	K a d a r H b		T o t a l	p	O R
	A n e m i a	Tidak anemia			
Jarak Kehamilan < 2 th	2	3	5	0,003	6,44
Jarak Kehamilan > 2 th	2	5	7		
T o t a l	4	8	12		

Dari 17 orang (23%) responden dengan status gizi yang kurang baik, terdapat 15 orang (20%) diantaranya mengalami anemia; 2 orang (3%) tidak mengalami anemia. Responden dengan status gizi yang baik berjumlah 55 orang (76%), terdapat 33 orang (46%) diantaranya mengalami anemia; 22 orang (30%) tidak mengalami anemia. Didapatkan nilai  $p=0,031$ , artinya terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada kehamilan. Hubungan status gizi dengan anemia disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Hubungan Status Gizi dengan Anemia

V a r i a b e l	K a d a r H b		Total	<i>p</i>	<i>O</i>	<i>R</i>
	Anemia	Tidak anemia				
I M T	<18	1 5 2	1 7	0,031	5	, 0 0
	>18	3 3 2	2 5 5			
T o t a l		4 8 2	4 7 2			

## Pembahasan

Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar ibu hamil dengan usia 20-30 tahun sebanyak 45 orang (62%) jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2010 hasil ini cukup tinggi, jumlah ibu hamil yang berusia 20-30 hanya sebesar 45,2%. Sebaliknya untuk ibu hamil yang berusia antara 30-40 tahun dari hasil penelitian lebih rendah jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2010, dalam penelitian ini jumlah ibu hamil yang berusia antara 30-40 tahun sebanyak 22 orang (31%) sedangkan hasil Riskesdas berjumlah 42,6%. Sama halnya dengan jumlah ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun jumlah proporsi dalam penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas. Dari hasil penelitian, peneliti hanya mendapatkan 5 orang (7%) sedangkan hasil Riskesdas berjumlah 26%.

Peneliti mendapatkan paritas ibu hamil sebanyak 28 orang dengan jumlah anak 1-2 (38,8%) hasil ini berbeda dengan hasil Riskesdas tahun 2010 yang jauh lebih besar yaitu 56,1%. Pada ibu yang memiliki jumlah anak 3-4 hasil penelitian ini didapatkan 37,5% hasil ini lebih besar dibandingkan dengan hasil Riskesdas yaitu sebesar 29,9%. Namun pada ibu yang memiliki anak >4 hasil ini hampir serupa dengan hasil Riskesdas yaitu 9,7% dan 11,8%. Prevalensi di Provinsi Lampung, ibu dengan jumlah anak 1-2 sebesar 54,4%; ibu dengan jumlah anak 3-4 sebesar 31,5% dan ibu dengan jumlah anak lebih dari 4 sebanyak 11,8%.

Tingkat pendidikan ibu dari hasil penelitian ini sebagian besar tamatan SD sebanyak 29 orang (41%) berbeda dengan hasil Riskesdas tahun 2010, tingkat pendidikan ibu hamil didominasi oleh ibu yang berpendidikan perguruan tinggi (25,7%) sedangkan dalam penelitian ini ibu yang berpendidikan sampai jenjang perguruan tinggi hanya sebesar 7 orang (10%). Tingkat pendidikan ibu yang menyelesaikan sampai jenjang pendidikan SMA sederajat hasil penelitian ini

hampir sama dengan yang didapatkan oleh Riskesdas tahun 2010 yaitu 20% dan 21,7%. Hasil yang berbeda didapatkan pada tingkat pendidikan ibu yang menyelesaikan sampai jejang SMP yaitu 29% dan 2%.

Jarak kehamilan ibu hamil pada penelitaian ini didapatkan sebagian besar memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun, yaitu sebanyak 46 orang (63%) berbeda dengan hasil dara Riskesdas,tahun 2010 yaitu 32,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wara Fitria tahun 2006 didapatkan hasil presentasi ibu hamil dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun sebesar 77,5% dan 22,5% ibu hamil dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Evhany tahun 2008 didapatkan presentasi ibu hamil dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dan lebih dari 2 tahun yaitu 50% : 50%.

Hasil ini menunjukkan bahwa jarak kehamilan yang lebih dari 2 tahun sudah mencapai kisaran 50% atau lebih. Jarak Kehamilan yang terlalu dekat merupakan salah satu faktor resiko tinggi dalam kehamilan, jarak kehamilan yang ideal adalah 2 tahun, jika di tinjau dari presentasi sampel dari peneliltian ini sebagian besar ibu sudah mengerti resiko tinggi dalam kehamilan terutama mengenai jarak kehamilan (Sarwono, 2009).

Analisa univariat status gizi ibu hamil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 55 orang (76%) berbeda dengan hasil data Riskesdas 2010 yang didominasi dengan status gizi ibu yang kurang baik sebesar 66,8%. Hasil berbeda juga didapatkan di Provinsi Lampung yang sebagian besar ibu hamil memiliki status gizi baik sebesar 70,7%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Swandi. S tahun 2004 hasil status gizi berdasarkan IMT didapatkan jumlah ibu hamil dengan status gizi normal (IMT) yaitu 61,2% sedangkan ibu hamil dengan status gizi kurang baik hanya 38,8%.

Analisa univariat kadar Hb ibu hamil pada penelitian ini didapatkan hasil kejadian anemia lebih besar yaitu sebanyak 48 orang (66,7%). Prevalensi yang serupa didapatkan oleh penelitian yang dilakukan Wara Fitria tahun 2006 bahwa ibu hamil dengan anemia sebesar 62,5%. Hasil serupa juga didapatkan oleh

penelitian yang dilakukan Melisa tahun 2013 diketahui ibu hamil yang mengalami anemia memiliki proporsi yang lebih besar yaitu 51,5%. Data Riskesdas tahun 2010 didapatkan ibu hamil dengan anemia sebesar 40-50% begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlapan tahun 2013 didapatkan hasil kejadian anemia dan tidak anemia pada ibu hamil sebesar 50% : 50%.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviza tahun 2006 didapatkan ibu hamil mayoritas tidak anemia yaitu sebanyak 36 orang (60%) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati tahun 2011 jumlah ibu hamil dengan kadar Hb normal sebanyak 76,9%.

Dari hasil analisa data, dapat diketahui jumlah responden yang memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun terdapat 26 orang (36%). Responden yang mengalami anemia sebanyak 23 orang (32%); dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 3 orang (4%). Responden yang memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun sebanyak 46 orang (63%). Dari jumlah tersebut terdapat 25 orang (34%) diantaranya mengalami anemia; dan 21 orang lainnya (29%) tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil analisa bivariat analitik dengan menggunakan uji *chi-square*, nilai *p* yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha=0,05$ ) dan nilai *p* pada penelitian ini adalah 0,003 dengan demikian hasil ini dinyatakan bermakna (Nugroho, 2005). Oleh karena itu hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara jarak kehamilan dengan anemia pada ibu hamil, dapat diterima.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Silalahi tahun 2006 terlihat bahwa hasil analisis statistik yang ditunjukkan adalah  $p < 0,05$  artinya ada perbedaan yang signifikan antara kejadian anemia pada ibu hamil yang mempunyai jarak kehamilan  $< 2$  tahun dengan ibu hamil yang mempunyai jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun OR=3,889. Pada penelitian yang dilakukan Nurhayati tahun 2011 didapatkan hasil ibu hamil dengan anemia paling sering pada kelompok jarak kehamilan pendek (jarak kehamilan  $< 2$  tahun) sebesar 29,5% dan kelompok jarak kehamilan ideal (jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun) yaitu sebesar 25,6%.

OR dalam penelitian ini didapatkan 6,44 hal ini berarti ibu yang memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun akan mengalami 6,44 kali lebih beresiko untuk menjadi anemia dibandingkan ibu yang memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2009). Sehingga sangat penting untuk memperpanjang jarak kehamilan agar tidak terjadinya anemia pada ibu hamil, dengan demikian komplikasi dalam kehamilan dan persalinan dapat dicegah.

Berdasarkan hasil analisa bivariat analitik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai  $p$  lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha=0,05$ ) dan nilai  $p$  dari penelitian ini adalah 0,031 dengan demikian hasil ini dinyatakan bermakna (Nugroho, 2005). Artinya terdapat hubungan antara status gizi ibu dengan kejadian anemia pada kehamilan, dapat diterima.

Hasil penelitian Swandi tahun 2004 proporsi kejadian anemia pada ibu hamil yang status gizi normal (IMT) diatas 18 yaitu 61,2% sedangkan ibu hamil dengan status gizi yang kurang (IMT) hanya 38,8%. Dari uji statistik diperoleh nilai  $p=0,008$  ( $p<0,05$ ) artinya status gizi (ukuran IMT) ada hubungan secara bermakna dengan kejadian anemia dengan nilai  $OR=2,47$  (95% CI 1.306–4.673), artinya ibu hamil yang status gizinya atau ukuran IMT yang kurang dari 18 kemungkinan besar 2,47 kali menderita anemia dibandingkan ibu hamil yang tidak anemia.

OR dalam penelitian ini didapatkan 5, hal ini berarti ibu yang memiliki status gizi kurang akan mengalami 5 kali lebih beresiko untuk anemia dibandingkan ibu yang memiliki status gizi yang baik, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2009). Sehingga sangat penting untuk memperbaiki status agar tidak terjadinya anemia pada ibu hamil, dengan demikian komplikasi dalam kehamilan dan persalinan dapat dicegah.

## **Simpulan**

Terdapat hubungan antara jarak kehamilan dan status gizi dengan anemia pada ibu hamil di bidan praktek swasta Nyonya Dessyjalan Selamat Riyadi IV Pahoman Bandar Lampung.

## Daftar Pustaka

- Amiruddin.2007. Studi Kasus Kontrol Anemia Ibu Hamil. Journal Medical Unhas.
- Cunningham, F. Gary (et.al). 2005. Obstetri Williams. Jakarta : EGC
- Evhany. 2008. Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian anemia BPS Ny.O Kabupaten GarutBandung. [KTI]. Akbid YPDDMI.
- Manuaba, IBG., 2010. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan Edisi 2. Jakarta:EGC
- Melisa, Amelia DP, Azwar D. 2013. Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil periode Maret-April 2013. Journal Medical Unja.
- Noviza D. Hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2006.[Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.
- Nugroho A. 2005. Strategi Jitu memilih Metode statistic Penelitian dengan SPSS.Jogjakarta.
- Riset Kesehatan Dasar. 2010.Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Sarwono P. 2009.Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal.Jakarta : YBP-SP
- Wara F. 2006. Faktor faktor yang mempengaruhi status anemia pada Ibu hamil di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor Jawa Barat.[Skripsi].Institusi Pertanian Bogor.
- WiknjastroH. 2007. Ilmu Kebidanan. Jakarta : YBP-SP.